

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia setelah proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 masih mempunyai masalah-masalah yang harus dihadapi untuk mempertahankan kedaulatan dan keutuhan wilayah. Di bawah pimpinan Soekarno pada tahun 1945–1966, Pemerintah bertujuan untuk memperbaiki keadaan sosial, ekonomi, budaya dan politik. Namun tujuan tersebut sering terganggu oleh konflik yang banyak terjadi di Indonesia, baik konflik di internal seperti pemberontakan-pemberontakan yang terjadi di masa pemerintahan, maupun konflik eksternal seperti Agresi militer I dan II oleh Belanda¹.

Salah satu upaya Indonesia untuk menghadapi permasalahan eksternal adalah melakukan serangan kepada Kota Yogyakarta pada 1 maret 1949. Penyerangan ini dilakukan karena sebelumnya di Tanggal 18 Desember 1948 dilancarkan serangan oleh Belanda terhadap Yogyakarta yang merupakan Ibukota Indonesia setelah dialihkan dari Batavia, akibat hal tersebut perjanjian di kapal USS Renville mengenai gencatan senjata kedua Negara tersebut berakhir². Tindakan militer yang sering disebut aksi Polisionil tentara Belanda adalah bentuk terakhir dari negosiasi antara pemimpin republik dengan Belanda pada saat itu, Sebab tindakan militer yang mereka sebut aksi polisionil tersebut ialah bentuk kebuntuan dalam upaya pembentukan negara federal antara Belanda dan Indonesia.

Belanda memilih untuk melancarkan agresi yang menyebabkan jatuhnya Ibu kota Republik Indonesia di Yogyakarta. Dalam penyerangan ini para pemimpin utama seperti Soekarno, Hatta, dan anggota kabinet pemerintahan tertangkap dan diasingkan dari ibu kota. Keadaan Kota yang sangat genting

¹Djoened, Poesponegoro Marwati dan Notosusanto, Nugroho, "*Sejarah Nasional Indonesia Jilid 6: Zaman Jepang & Zaman Republik*", (Balai Pustaka, 2008)

² K.M.L. Tobing, "*Perjuangan Politik Bangsa Indonesia; Renville*", (Jakarta: Gunung Agung, 1986)

membuat Sultan Hamengku Buwono IX Sebagai pemegang kekuasaan di Yogyakarta harus menemui pihak Indonesia secara diam-diam karena takut dianggap memihak Indonesia. Sultan Hamengku Buwono IX memerintahkan kepada pegawai pemerintahan untuk jangan bekerja sama dengan Belanda dan harap untuk menghindari Belanda karena takut terjadi penangkapan. Untuk berkomunikasi Sultan Hamengkubwono IX menggunakan jasa kurir yang berbentuk Kode. Melalui cara tersebut juga Sultan Hamengkubwono IX berkomunikasi dengan para pemimpin gerilya dari Republik yang salah satunya ialah Letnan Kolonel Soeharto³.

Selama Belanda menguasai kota Yogyakarta, pemimpin-pemimpin gerilya terus-terusan melakukan serangan-serangan kepada pos-pos penting Belanda. Serangan gerilya yang berpengaruh terhadap Belanda adalah serangan yang dilancarkan sejak 29 Desember 1948, dan beberapa serangan lainnya pada bulan-bulan berikutnya. Salah satu penyerangan penting dari serangkaian serangan yang dilakukan oleh TNI Adalah serangan Umum pada 1 maret Serangan besar dari berbagai arah ini dipelopori oleh Sultan Hamengku Buwono IX ataupun Letkol Soeharto⁴. Pelopor serangan tersebut sebenarnya masih diperdebatkan hingga saat ini, namun serangan pada 1 Maret 1949 yang dilakukan oleh TNI ini membuat Pemerintah Republik pada saat itu berhasil menguasai kembali kota Yogyakarta selama 6 jam, walaupun hanya selama 6 jam, tapi serangan ini kemudian membuat Indonesia diperhatikan kembali oleh Dunia Internasional. Setelah Belanda benar-benar pergi dan Indonesia bisa berdiri sendiri, peristiwa selama 6 jam ini mampu menghasilkan jenis karya yang bervariasi, baik karya tulis fiksi, non fiksi ataupun film yang membahas tentang peristiwa ini. Salah satunya adalah Film Janur Kuning yang tayang pada tahun 1979 dan Disutradarai oleh Alam Rengga Surawidjaja⁵.

³ SESKOAD, *"Serangan Umum 1 Maret 1949 Di Yogyakarta, Latar Belakang dan Pengaruhnya"*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991)

⁴ *Op. Cit.* Djoened, Poesponegoro Marwati dan Notosusanto, Nugroho. Hlm 4

⁵ Rengga, Alam Surwaidjaja, *"Film Janur Kuning"*, (Yogyakarta: Rumah Produksi Metro77, 1997)".

Perkembangan Film di Indonesia erat kaitannya dengan perkembangan gedung bioskop yang ada. Menurut Garin Nugroho dan Dyna ada enam pembabakan film di Indonesia: Pertama atau awalan, terjadi pada tahun 1900-1930. tahapan ini disebut sebagai tahapan seni kaum urban. Tahapan Kedua, terjadi tahun 1930- 1950 berkembangnya film sebagai media hiburan di tengah-tengah depresi ekonomi dunia. Ketiga, terjadi di periode 1950-1970 film dijadikan sebagai ketegangan Ideologi. Tahapan Keempat, 1970-1985 film dianggap sebagai Globalisme yang semu. Kelima, 1985- 1998 yang disebut sebagai periode krisis di tengah globalisasi. Dan yang terakhir pada tahun 1998-2013 film membawa euforia demokrasi⁶

Tahapan awal film di Indonesia yang terjadi pada 1900-1930, film Indonesia pertama muncul pada tahun 1926 berjudul *Loetoeng kasaroeng*. Pada tahun 1928 di Indonesia muncul Produksi film asal Shanghai bernama *Wong Bersaudara* atau *Wong Brother's* yang diimiliki oleh Nelson, Joshua dan Othniel mereka membuat film *Njai Siti* atau *De Stem Des Bloeds* (*Soera Darah*) bersama Ph Carli, M.H. Shililing pada 22 Maret 1930. pada Tahun 1929 berdiri Halimoen film sebuah perusahaan film yang membuat *Lily Van Java* sebagai karya film pertama mereka.

Tahapan kedua film yang berada di Indonesia dimulai pada awal tahun 1930-an, Albert Balink seorang Wartawan Belanda bersama *Wong Bersaudara* atau *Wong Brother's* membuat film *Pareh* namun film ini dianggap tidak mencapai keberhasilan, pada tahun 1937 Albert Balink mencoba lagi dengan membuat film berjudul *terang bulan* atau *Het Eiland de Droomen*, film ini sukses mendapatkan sambutan yang hangat dari penonton film kelas bawah pada waktu itu karena menyuguhkan cerita lokal dari Nusantara yang indah. Pada masa penjajahan jepang yaitu tahun 1942-1944 dalam waktu tiga tahun terdapat tiga film yaitu *pulo Inten*, *Bunga semboja*, dan *1001 malam* yang digarap oleh sebuah perusahaan film jepang yang bernama *Nippon Eigha Sha*⁷.

⁶ Garin Nugroho dan Herlina, Dyna, *"Krisis dan Paradoks Film Indonesia"*,(Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2015), hlm v- vi.

⁷ Ardiyanti, Hardini, *"Perfilman Indonesia: Perkembangan dan Kebijakan Sebuah Telaah dari Perspektif Industri Budaya"*. (Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, 2017).

Tahapan ketiga yang terjadi tahun 1950-1970, di masa ini Indonesia sudah mandiri dan mempunyai pemerintahan sendiri. Pada 30 maret 1950 Usmar Ismail membuat film berjudul Darah dan Do'a yang dizaman sekarang tanggal ini sebagai peringatan Hari Film Nasional. Di masa 1950-1970 juga terjadi sensor yang ketat lantaran isi dari film biasanya berkaitan dengan Ideologi kiri dan Ideologi Kanan.

Tahapan Keempat yaitu tahun 1970-1985 bisa dibilang adalah masa puncaknya film Nasional. Pada tahun 1977 ada 135 judul film dalam setahun. Jika ditotalkan terdapat 618 judul yang muncul dan beberapa film di dalamnya menjadi film yang sukses juga fenomena. seperti Film Pengantin Remadja pada tahun 1971, Si Doel Anak Betawi yang dirilis pada 1973, Cinta Pertama di Thuna 1973, Cintaku di Kampus Biru tahun 1976, Badai Pasti Berlalu tahun 1977, Inem Pelayan Sexy tahun 1977, dan Gita Cinta dari SMA yang rilis pada tahun 1979.

Di Tahapan ini juga terdapat film Genre Komedi yang fenomenal yaitu kemunculan Warkop DKI yang beranggotakan Wahyu Sardono sebagai Dono, Kasino Hadiwibowo sebagai Kasino, dan Indrojoyo Kusumonegoro sebagai Indro dengan film Mana Tahan yang rilis tahun 1979. Hanya saja di era ini terdapat 3 film yang dianggap masa sekarang adalah film propaganda dari Presiden Indonesia di Era Orde Baru yaitu film Janur Kuning tahun 1979, Serangan Fajar tahun 1982, dan Penghianatan G30S PKI tahun 1984.

Tahapan Kelima yaitu pada tahun 1985-1998, Warkop DKI yang bergenre komedi menguasai film di Indonesia, ada 35 film yang dibintangi oleh Warkop DKI dari film Mana Tahan (1979) sampai Pencet Sana Pencet Sini (1994), dimasa ini banyak sekali film yang mengumbar sensualitas dan seksualitas terutama pada tahun 1990-an, seperti film Susuk Nyi Loro Kidul, Nafsu Dalam Cinta, Kenikmatan Tabu, dll.

Tahapan Keenam yaitu tahun 1990-2013, di era ini film Indonesia dianggap mati suri karena produksi yang sedikit, tercatat hanya ada 10 judul dalam 3 tahun, film menomental di tahapan ini diantaranya adalah Petualang Sherina dan Kuldesak, tercatat ada 96 film pada tahun 2014 dan berkembang menjadi 126 judul film di tahun 2014.

Film merupakan bentuk seni yang mempunyai kemampuan membius dan membuat terkesima penonton. Sedangkan dalam perkembangannya, Di Era sekaramg film tidak lagi hanya dipandang sebagai bentuk seni *An sich*(Film sebagai seni), Melainkan juga sebagai komunikasi massa, refleksi masyarakat atau praktik sosial. Menurut Jowett dan Linton menyatakan bahwa film adalah refleksi dari sebuah masyarakat, film akan selalu merekam realitas yang tumbuh dan juga berkembang dimasyarakat, lalu ditampilkan dalam media yang berbentuk layar⁸.

Di Indonesia film sebagai media untuk propaganda dan menamamkan ideologi tertentu sudah ada sejak zaman Hindia Belanda. Pada masa Hindia Belanda ada film yang berjudul Tanah Seberang yang dibuat tahun 1936. Manus Franken menjadi sutradara film ini yang merupakan pembua film Dokemunter yang berasal dari Belanda.

Film Tanah seberang menceritakan mengenai seorang petani Jawa yang bernama Sukromo bersama dengan keluarganya mengikyo program transmigrasi ke lampung untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik, saat sampai di lampung, sukromo mendapat komunitas pedesaan yang telah hidup makmur dan Sukromo yang baru datangpun disambut hangat dan bergabung untuk mengikuti panen musiman. Waktupun berjalan, Sukromo mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dengan memanen hasil pertanian, Sukromo kemudian membuka lahan baru di hutan untuk membangun rumah dan membuat sawahnya sendiri, dan di akhir film ia menjadi petani yang sukses dan juga bahkan berhasil menjadi kepala desa⁹. Film ini merupakan sebuah film pesanan dari *Central Comitte for Emigration and Colonisation for Natives* untuk mempromosikan program Transmigrasi Belanda dan mendapat banyak dukungan dari instansi pemerintah kolonial.

Dalam pendudukan jepang film benar-benar dijadikan sebagai alat legitimasi kekuasaan, bahkan Jepang menutup perusahaan film swasta dan melakukan pemusatan produksi di tangan pemerintah pendudukan Jepang. Jepang

⁸ Jowweth, garth dan M.J.Linton, "*Movies as mass communication*", (Sage Publication. 1980).

⁹ Sen, Krishna, "*Kuasa Dalam Sinema: Negara, Masyarakat dan Sinema Orde Baru*". (Jakarta: Ombak, 2009)

menyadari dengan baik betapa berpengaruhnya film sebagai alat atau media propaganda. Pada saat Jepang menduduki Hindia Belanda, Jepang mendirikan *Sendenbu* (Badan Propaganda dan Penerangan). Kemudian pada April 1943, *Sendenbu* mendirikan *Keimin Bunka Shidosho* (Pusat Pendidikan Populer dan Pengembangan Kebudayaan) atau Pusat Kebudayaan. Badan ini berfungsi sebagai badan sosialisasi kebudayaan Jepang dan mengembangkan tradisi Indonesia serta sebagai pelatihan dan mendidik seniman-seniman Indonesia.

Terdapat film-film yang berasal dari Jepang sendiri untuk diputar kepada masyarakat diantaranya adalah *Nankai no Hanabata* yang berarti Bunga dari Selatan, *Shogun to Sanbo to Hei* atau Jenderal dan Prajurit, *Singaporu Soko Geki* artinya Penyerangan Umum di atas Singapura dan *Eikoku Koezoeroeroe No Hi* dalam bahasa Indonesia berarti Saat Inggris Runtuh¹⁰. Film-film ini bertujuan untuk membuat masyarakat mengetahui kuat dan besarnya tentara Jepang pada saat itu di Dunia peperangan, Jepang pun ingin memperlihatkan rasa senasib antara Negara-negara yang sama berasal dari benua Asia, Jepang ingin meyakini dan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan ide Lingkungan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya.

Film di era Orde Lama menjadi alat untuk orientasi memanfaatkan politik dan kedudukan. Film sering digunakan untuk kepentingan politik dan kedudukan yang ada, dalam era ini ada film yang menceritakan tentang kebaikan-kebaikan Soekarno dalam film yang berjudul *Images of Soekarno*, dalam narasi film ini, Soekarno mengklaim dirinya sebagai “Bapak Rakyat”¹¹.

Memasuki Era Orde Baru terdapat Film G30SPKI, Janur Kuning, enam jam di Yogya, dan Serangan Fajar menjadi proyek film nasional yang wajib ditayangkan di TV Nasional. Pemerintah Orde Baru menyadari betapa kuatnya film untuk menciptakan kesadaran bersama, sebagai contohnya Film G30SPKI yang ditayangkan di TVRI tiap tanggal 30 September dan seluruh sekolah mengharuskan murid-muridnya menonton dan membuat resensi film itu sebagai

¹⁰ Hastuti, Rita Sri. “Berjuang di Garis Belakang. dalam Haris Jauhari (ed), *Layar Perak, 90 Tahun Bioskop di Indonesia*”. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama (1992).

¹¹ Irawanto, Budi, “*Film Propaganda: Ikonografi Kekuasaan*”, (Ilmu Sosial & Ilmu Politik, Vol. 8, No. 1 Juli, 2004).

tugas sekolah mereka¹². Pesan yang ingin disampaikan dalam propaganda film-film orde baru tersebut, pemerintah memiliki kecenderungan untuk mengkulutuskan seseorang, selain itu terdapat nilai Nasionalisme dan juga nilai untuk mewaspadi Komunisme sebagai Ideologi

Film menjadi jalan penyebaran ideologi atau media propaganda yang efektif karena bisa membentuk citra, gerakan, dan suara dari realitas di dunia nyata, selain itu juga film ditonton oleh banyak orang dalam jangka waktu yang singkat dan membuat terhibur. Film sebagai media propaganda banyak dilakukan oleh Negara-negara Otoriter, sebagai contoh adalah yang terjadi pada saat Nazi berkuasa di Jerman, menurut Adolf Hitler dalam *Mein Kampf* "Gambar, Termasuk film, punya kesempatan yang lebih baik, dan jauh lebih cepat, ketimbang bacaan untuk membuat orang-orang memahami pesan-pesan tertentu". Hitler dan Joseph Goebbels meyakini bahwa film dapat menggiring opini masyarakat, pada tahun 1933 mereka mendirikan *Rizhsfilmkammer* (Kamar Film Reich) sebagai lembaga untuk membersihkan film yang tidak diinginkan berada dalam masyarakat dan membimbing produksi film yang akan berguna untuk kepentingan politiknya. Terdapat dua film yang dijadikan alat propaganda anti semit Nazi ke Masyarakat Jerman, yaitu *der ewige jude* (Yahudi Abadi) dan juga *Jud sub* (Yahudi Sub)¹³

Film Janur kuning dibuat saat rezim Orde Baru Soeharto dan dianggap sebagai film propaganda untuk membuat baik citra Soeharto merupakan seorang Presiden. Film ini dianggap mempunyai fakta-fakta sejarah yang bias dan mempunyai kecenderungan untuk melebih-lebihkan sosok Soeharto¹⁴. Film sendiri menjadi jalan yang

efektif untuk menanamkan pesan kepada penonton, Menurut Usmar Ismail Marjuki, Film dapat mendorong pertahanan akal dan berbicara langsung ke dalam hati juga sanubari penonton secara meyakinkan¹⁵. Karena hal tersebut, tidak diherankan apabila Para pemegang kekuasaan menggunakan media film sebagai

¹² Nada, Eka Shofa Alkhaja DKK. (). "Film Sebagai Media Propaganda di Indonesia". (Jurnal Forum Ilmu Sosial, Vol. 40 No. 2. 2013).

¹³ Levvy, Richard, "Anitesemitism: a historical Encyclopedia of prejudice and persecution".

¹⁴ Panji Dwi Ashrianto, "Analisis Semiotika Film Janur Kuning sebagai Representasi Ideologi Kekuasaan Soeharto", (NIRMANA, Vol. 16, No. 1. 2016),

¹⁵ Ismail, Umar, "Usmar Ismail mengupas film". (Media pressindo, 1983).

alat propaganda untuk kepentingan *Status quo*, legitimasi, Kultus Individu, pengaburan hingga manipulasi sejarah¹⁶.

Film Janur Kuning juga menggunakan nama tokoh sejarah dan berdasarkan peristiwa sejarah yang asli dengan kehidupan nyata dan sangat berpengaruh untuk Indonesia, Tokoh Seperti Sultan Hamengku Buwono XI dan Tokoh-tokoh lain, tidak mendapat sorotan yang banyak seperti sosok Jendral Soeharto. Karena latar belakang diatas, Penelitian ini membahas tentang” *Peristiwa Serangan Umum Yogyakarta dalam film Janur Kuning 1979 (Perbandingan Sumber Sejarah Tertulis dan Visual Film)*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka permasalahan dibatasi dalam bentuk-bentuk pertanyaan sebagai berikut? :

1. Bagaimana peristiwa serangan Umum 1 Maret 1979 di Yogyakarta?
2. Bagaimana Perbedaan Narasi Peristiwa Serangan Umum Yogyakarta Dalam Sejarah tertulis dengan Sumber Visual film Janur Kuning 1979?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan dengan rumusan masalah diatas, yaitu:

1. Untuk memberikan pengetahuan tentang Peristiwa serangan Umum di Yogyakarta!
2. Untuk menganalisis perbedaan Narasi Peristiwa Serangan Umum Yogyakarta antara sumber sejarah tertulis dengan Visual Film Janur Kuning 1979!

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ialah memberi informasi dan wawasan mengenai perbandingan Film Sejarah dalam hal ini adalah film Janur Kuning yang menceritakan tentang peristiwa serangan Umum 1 Maret Yogyakarta dengan sumber sejarah yang berasal dari tulisan mengenai peristiwa tersebut. Semoga Tulisan ini dapat mempermudah peneliti lain yang akan melakukan penelitian

¹⁶ Op.cit. Irawanto, Budi. Hlm 8

terutama dalam hal film-film yang ada di Orde baru serta dapat memberi informasi dan wawasan mengenai serangan Umum 1 Maret 1949.

E. Kajian Pustaka

Penulis melakukan penelusuran dari berbagai literatur dan dokumen terkait topik yang akan dibahas. Penulis juga melakukan pengkajian pustaka serta telah menemukan beberapa kajian-kajian literatur hasil penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian yang akan dibahas. Adapun kajian pustaka tersebut berupa karya tulis ilmiah serta buku yang diantaranya;

1. Skripsi :

- a. Skripsi dari Triyatanti Alisha Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Agustini pada tahun 2018 yang berjudul “*Heroisme Perlawanan Kolonial dalam Film Cut Nyak Dhien (Perbandingan antara Sumber Sejarah dengan Visualisasi Film Tahun 1988)*”. Dalam tulisan ini membahas tentang perbandingan sumber sejarah dan visualisasi Film, Hanya saja perbedaan yang ada adalah film yang dikaji, Alisha Triyatanti menulis tentang Unsur Heroisme Perlawanan Kolonial dalam Film Cut Nyak Dhien, sedangkan disini mengkaji film Janur Kuning yang menceritakan peristiwa Serangan Umum Di Yogyakarta.
- b. Skripsi dari Riani Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia. Pada tahun 2010 yang berjudul “*Representasi Peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949 dalam Film “Enam Djam di Djogja”*”. Mempunyai peristiwa yang sama dengan tulisan proposal ini, hanya saja terdapat perbedaan dalam film yang dikaji, dalam skripsi Riani menulis mengenai representasi Serangan Umum 1 Maret 1949 dalam film enam jam di Djogja sedangkan penelitian membahas mengenai Film Janur Kuning.

2. Jurnal:

- a. Jurnal dari Dwi, Ashrianto Panji yang terbit di jurnal NIRMANA Volume 16 pada tahun 2016 mengenai “*Analisis Semiotika Film Janur Kuning sebagai Representasi Ideologi Kekuasaan Soehart*”o. Dalam

jurnal ini Dwi, Ashrianto Panji melakukan pembahasan terhadap film Janur kuning dimana memiliki kajian yang sama dengan penelitian ini, Dwi Ashrianto mengkaji film Janur kuning melalui metode analisis unsur semiotik dalam sebuah film, bukan sebuah jurnal yang berisikan penulisan sejarah dan metode sejarah, sedangkan dalam tulisan ini menggunakan metode penelitian sejarah, terlebih lagi di Jurnal milik Ashrianto panji kajian penelitiannya terfokus kepada Representasi Ideologi Soeharto dalam film, sedangkan Skripsi ini membahas Peristiwa Serangan Umum yang terjadi.

3. Buku

- a. Buku dari Budi Irianto yang berjudul "*Film, ideologi, & militer : hegemoni militer dalam sinema Indonesia*" Buku ini terbagi dalam 5 bab dimana bab 1 membahas tentang film dan masyarakat, bab 2 membahas mengenai genealogi hegemoni militer di Indonesia, Bab 3 membahas mengenai film, ideologi dan militer, Bab 4 membahas membahas konstruksi antara relasi sipil dan militer yang ada dalam teks film, di buku ini mengambil contoh film yang dibuat oleh Orde Baru yaitu film Enam jam di Yogya, film Janur kuning, dan serangan fajar. dalam buku ini mempunyai kajian film-film di era Orde Baru, dan Janur Kuning menjadi salah satu film yang dikaji, selain itu buku ini terfokus kepada kajian kritis terhadap pihak Militer yang menguasai dunia Film saat itu dan melakukan propaganda melalui film, yang membedakan buku dan penelitian ini adalah buku tersebut membahas tiga film, sedangkan tulisan ini hanya membahas satu film saja, sehingga kajian penelitian yang dilakukan terfokus kepada film Janur kuning, selain itu juga, di buku ini mengkaji tentang relasi sipil dan militer dalam sebuah film, sedangkan dalam tulisan ini lebih mengkaji terhadap perbedaan yang ada dalam film Janur Kuning dengan sumber Sejarah Tertulis.
- b. Buku dari Goerge Mcturnan Kahin berjudul "*Nasionalisme dan revolusi Indonesia*". Buku ini diterbitkan dan diterjemahkan oleh Komunitas Bambu, isi dari buku ini menceritakan mengenai Kondisi Kota

Yogyakarta setelah penyerangan yang dilakukan Oleh Belanda. Buku ini tidak membahas secara detail mengenai Serangan Umum 1 Maret 1949, tapi Goerge Mcturman menjelaskan mengenai perjalanannya sebagai seorang wartawan yang berada di Yogyakarta dari tanggal 6-10 Januari 1949. Mcturnan juga menjelaskan mengenai masyarakat Yogyakarta yang bekerja setengah hati kepada pemerintah Belanda, bahkan dijelaskan juga Masyarakat Yogyakarta yang menolak untuk Menggunakan mata uang NEI dan memilih mata uang Republikan sebagai simbol perlawanan terhadap Pemerintahan Belanda. Perbedaan buku ini dengan penelitian yang dilakukan dalam tulisan ini adalah Objek yang dikaji, Dalam buku Mcturman lebih menjelaskan mengenai Kondisi Sosial di Yogyakarta ketika pemerintahan Belanda Merebut Yogyakarta, sedangkan dalam Tulisan ini mengkaji mengenai Film Janur Kuning yang membahas tentang peristiwa Serangan umum 1 Maret 1949.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah adalah salah satu metode yang digunakan dalam penelitian ini. Louis Gottschalk mendefinisikan metode sejarah sebagai seperangkat prosedur atau pendekatan yang dimaksudkan untuk meneliti dan mengevaluasi dokumen dan artefak sejarah. Metode sejarah adalah nama lain dari kumpulan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan, menilai, mengkonfirmasi, dan mensintesis data serta menetapkan fakta guna menghasilkan pengetahuan sejarah yang akurat. Teknik-teknik ini digunakan untuk merekonstruksi peristiwa sejarah. Herlina berpendapat bahwa tujuan kajian sejarah adalah merekonstruksi masa lalu secara metodis dan tidak memihak. Teknik penelitian sejarah dipecah menjadi beberapa langkah yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi, untuk menghasilkan kajian sejarah yang sistematis dan obyektif.¹⁷

Tahapan metode penelitian yang digunakan merupakan metode penelitian sejarah yang terdiri atas:

¹⁷ Herlina, N. "*Metode Sejarah*". (Bandung: Satyahistorika 2020).

1. Heuristik

Langkah pertama dalam melakukan penelitian sejarah adalah Heuristik atau mengumpulkan sumber. Fase ini dapat dipahami sebagai pengumpulan sumber untuk mendapatkan data yang sudah ada sebelumnya. Penulis kemudian membagi bahan-bahan yang digunakannya menurut kategorisasi tertentu. Menurut Sulasman, sumber sejarah ada dua macam, yaitu sumber primer dan sumber sekunder¹⁸.

Tahap Heuristik merupakan Tahapan awal yang dilakukam peneliti sejarah untuk dalam melakukan penulisan sejarah. Tahapan ini adalah tahapan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber baik sumber lisan, Sumber Visual, Ataupun sumber tertulis. Perpustakaan menjadi tempat yang dilakukan untuk mencari sumber-sumber tersebut, Perputsakaan yang dikunjungi dalam penelitian ini diantaranya yaitu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Bandung (UIN SGD), Perpustakaan Universtitas Oslam Negeri Bandung (UIN SGD), Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Jawa Barat (DISPUSIPDA), , Disnas perpustakaan dan Arsip Daerah D.I Yogyakarta, dan *Digital Library* Perpustakaan Nasional Indonesia. Sumber Primer dalam tulisan ini berasal dari film "Janur Kuning" yang merupakan subjek utama untuk diteliti. Sedangkan sumber sekunder untuk penelitia ini merupakan buku-buku maupun literatur-literatur yang memiliki fakta tentang peristiwa Serangan Umum 1 Maret di Yogyakarta dan memiliki data pendukung, sehingga dapat menjadi sebuah penelitian yang ilmiah. Untuk lebih jelasnya, berikut sumber-sumber sejarah yang berhasil didapatkan.

a) Sumber Primer

1) Film Janur Kuning

Janur Kuning mengisahkan mengenai perjuangan kemerdekaan Indonesia melawan tentara Belanda yang menududki Kota Yogyakarta pada tahun 1949. Latar belakang yang diambil adalah

¹⁸ Sulasman. "*Metodologi Penelitian Sejarah*". (Bandung, 2014).

peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949. Tokoh-tokoh nyata yang ditampilkan di sini seperti Soeharto, Jenderal Sudirman, Sultan Hamengku Buwono IX dan tokoh lainnya. Film ini bisa di akses nelalui DVD ataupun di akses melalui Youtube dengan alamat website <https://www.youtube.com/watch?v=LaaUIGKp4Zs>

- 2) Poster Film Janur Kuning 1979
- 3) Arsip dari Metro 77 kepada Pmerintah Daerah Yogyakarta No. 061/jakum/xi/1979 Halm Terimakasih. Arsip ini menjelaskan mengenai Ucapan Terimakasih Perusahaan Metro 77 kepada pemerintah daerah Yogyakarta yang telah memberikan Izin Pembuatan Film Janur Kuning di tempat-tempat Vital Yogyakarta
- 4) Arsip dari Kepala Daerah Yogyakarta No. K5/V16/463/8i perihal Pengedaran film Janur Kuning 1979.
- 5) Surat Siasat Bambang Sugeng yang tercantum dalam buku Edi Hartato berjudul “Panglima Komando Pertempuran merebut Ibu Kota Djogja kembali 1949 dan seorang Diplomat”
- 6) Rekaman Digital wawancara Sultan Hamengkuwono IX dengan BBC, Bisa diakses melalui Youtube dengan alamat <https://youtu.be/RX2CWsqmCN4?si=rTmeAOqWte6jGudH>
- 7) Film Dokumenter Indonesian War Of Independence 1945-1949 yang menceritakan mengenai Penyerangan Belanda terhadap Republik Indonesia, Bisa diakses di <https://youtu.be/8U2QImMSzwe?si=GM-ql4NbFLuEJBsu>
- 8) Promosi Film Janur Kuning dalam Majalah Haluan Tahun 1980
- 9) Foto Letkol Soeharto dan pasukanya bertugas dalam Serangan Umum di Yogyakarta.
- 10) Foto Sultan Hamengku Buwono IX bersama Pasukan Gerilya di Yogyakarta.
- 11) Surat siasat dari Bambang Sugeng yang tercantum dalam buku, dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan Serangan Umum 1 maret 1949.

- 12) Foto Pasukan Belanda yang berhasil Menduduki Kota Yogyakarta
 - 13) Foto Penjemputan Soekarno di rumahnya oleh Pihak Belanda
 - 14) Foto Monumen Stasiun Radio AURI PC-2
 - 15) Foto Tim Peninjau dari KTN melihat langsung kerusakan akibat serangan Belanda di Yogyakarta.
 - 16) Arsip Proklamasi Kemerdekaan di Yogyakarta setelah Belanda meninggalkan Republik Indonesia
 - 17) Arsip Turunan no. 2/RBS/7/'49 hal: Pmeberian tau. Arsip ini menjelaskan mengenai penyambutan kembali Pemerintahan Indonesia di Yogyakarta.
 - 18) Foto Monumen Perjuangan untuk mengenang kembali Peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949.
- b) Sumber Sekunder

Sumber Sekunder yang berfungsi untuk memperkuat bukti sejarah didapatkan dari buku-buku, jurnal, dan juga Skripsi yang akan membantu penulisan ini, diantaranya ;

- Buku dari Chidman Tataq yang berjudul “*Pelurusan Sejarah Serangan Umum 1 Maret 1949*”. Buku ini menjelaskan mengenai peristiwa sejarah tentang pelurusan narasi peristiwa serangan Umum 1 Maret 1949 sebelumnya dalam Orde Baru dianggap hanya menanamkan citra seseorang saja.
- Buku dari SESKOAD yang berjudul “*Serangan Umum 1 maret 1949*”. Buku ini merupakan ide dari Sekolah Staf dan Komando TNI AD. Buku ini di dominasi sejarah dari pihak militer, bisa dilihat dari sumber lisan yang digunakan. sumber lisan didalamnya terdapat 45 orang dengan 43 orang berasal dari militer dan 2 orang pemerintahan. Buku yang diterbitkan oleh SESKOAD ini memiliki ciri penulisan sejarah yang sangat Militer-sentris.
- Buku dari Tim Lembaga Analisis Informasi yang diterbitkan pada tahun 2000 yang berjudul” *Kontroversi Serangan Umum 1 Maret 1949*” Buku

ini diterbitkan setelah Orde Baru turun dari kekuasaan, dalam pembukaannya buku ini menjelaskan tidak ingin adanya tokoh yang dikultuskan dalam tulisannya, dalam tulisan ini dihadirkan sumber-sumber alternatif, bukan hanya sumber dari Militer yang ditampilkan, tapi juga pelaku sejarah biasa dan media massa juga menjadi sumber dalam buku ini.

- Tulisan dari Budi Irianto yang berjudul "*Film, ideologi, & militer : hegemoni militer dalam sinema Indonesia*", Buku Ini menjelaskan mengenai adanya film-film buatan pemerintah yang ingin menanamkan citra tertentu terhadap seorang tokoh.
- Buku dari Batara R.Hutagalung yang berjudul "*Serangan Umum 1 Maret 1949 Dalam Kaleidoskop Sejarah Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia*". Yang unik dari buku ini adalah menghadirkan ayahnya sendiri sebagai seorang saksi sejarah dalam peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949 di Yogyakarta.
- Buku dari Wartawan senior Kompas yaitu Julius Pour yang berjudul "*Daarstoot Naar Djokja, Pertikaian Pemimpin Sipil-Militer*" Buku ini diterbitkan pada tahun 2010, dalam isi buku ini menjelaskan tentang Sempat menjauhnya relasi antara aparat atau militer dengan Masyarakat sipil Yogyakarta karena Agresi Militer yang dilakukan Oleh Belanda, Dijelaskan dalam buku ini bahwa serangan Umum Yogyakarta merupakan serangan dari kegeraman Masyarakat sipil Yogyakarta yang geram dengan pelanggaran yang dilakukan Belanda.
- Buku berjudul "*Yogyakarta Ibukota Republik Indonesia*" yang ditulis Oleh Suhartono, W.P di Yogyakarta dan diterbitkan oleh Yayasan Soejjatmiko pada tahun 2002. Buku ini berisikan mengenai sejarah Yogyakarta pada masa Revolusi Nasional, dimulai dengan penobatan Sultan Hamengku Buwono IX tanggal 18 Maret 1940, Pendudukan Jepang, Agresi Militer Belanda I dan II, Hingga Serangan Umum 1 Maret 1949. Yang menarik dalam buku ini, bagaimana Foto-foto yang ditampilkan dari berbagai sumber membuat isi dalam tulisan menjadi

menarik, dalam Bab sebelum serangan Umum 1 Maret 1949 dilaksanakan, pembaca dibawa dalam tulisannya untuk merasakan keresahan Masyarakat Yogyakarta yang serba sulit karena susah mencari bahan makanan, kegelisahan perang yang tak kunjung usai dan poster-poster seruan merebut kembali Yogyakarta oleh penulis.

2. Kritik

a. Kritik Intern

Dalam tahapan ini, isi teks dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan akan diuji kredibilitasnya. Tahapan yang dilakukan penulis untuk menguji sumber dari penelitian adalah dengan cara menonton film Film Janur Kuning dan membandingkan narasi yang ada dalam film dengan sumber-sumber sejarah yang lain. Berikut adalah hasil dari tahapan kritik intern yang dilakukan oleh penulis:

- Film Janur Kuning 1979, Film ini mengisahkan mengenai perjuangan kemerdekaan Indonesia untuk mendapatkan kembali kemerdekaannya yang sebelumnya sempat direbut oleh pasukan sekutu. Latar belakang yang diambil dalam film ini pada saat peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949. Di Film ini terdapat beberapa tokoh sejarah seperti Soeharto, Jendral Soedirman, dan Juga Sultan Hamengkubwono IX. Kritikan terhadap isi dari film ini adalah terlalu menonjolnya peran Soeharto di bandingkan dengan tokoh-tokoh pahlawan lainnya, seperti berkurangnya peran dari Sultan HB IX yang merupakan tokoh yang penting karena beliau merupakan penguasa daerah pada saat itu.
- Arsip-arsip digital. Arsip-arsip digital ini berisikan majalah yang mempunyai hubungan dengan film atau peristiwa serangan Umum 1949. Terdapat juga arsip digital tentang proses pembuatan Film Janur Kuning di Yogyakarta yang berupa surat ijin keramaian dan juga poster film Janur Kuning itu sendiri, terdapat juga satu arsip berupa surat ijin pengedaran film Janur Kuning dari pemerintah.

- Buku-buku tentang Peristiwa dan Pelurusan Sejarah serangan Umum 1 Maret 1949 di Indonesia. Dalam buku-buku yang ditampikan dalam sumber sekunder, terlihat corak perbedaan pembahasan antara buku yang ditulis pada masa Orba dan buku yang ditulis setelah zaman Orba. Buku yang ditulis zaman Orba lebih menekankan Unsur Militer dan juga unsur nasionalisme yang kuat. Sedangkan buku-buku setelah Orde Baru runtuh mulai bervariasi, terdapat buku yang berisikan kritikan-kritikan Tulisan-tulisan yang dianggap telah melakukan penaman citra kepada seorang tokoh dan terdapat juga buku yang menjelaskan Peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949 secara kondisi social masyarakat Yogyakarta.

b. Kritik Ekstern

Pada tahapan kritik ekstern ini sejarawan melihat dari sumber itu dari kondisi fisiknya, melihat kapan sumber itu dibuat, siapa yang membuat sumber tersebut, dimana dan dari bahan apa sumber itu dibuat¹⁹. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah sumber itu termasuk pada sumber asli atau sumber turunan. Dalam hal ini penulis melakukan pemeriksaan terhadap *Compact Disk* Film Janur Kuning 1979, Kondisi fisik dari *Compact disk* ini masih sangatlah baik dan isi filmnya masih bisa ditayangkan, hanya saja *Compact disk* film ini bukanlah *Compact disk* yang original dikarenakan cukup sulit untuk menemukan yang original.

- 1) Film Janur Kuning 1979, Film ini berdurasi sekitar 180 menit, disutradai oleh Alam Surawidjaya, karena sumber ini berupa sumber video digital, jadi kondisi suara dan gambar masih sangat baik. Kelemahan dari sumber Digital adalah tidak adanya bukti fisik dari sebuah fakta sejarah, sehingga tidak dapat diperiksa

¹⁹ Kuntowijoyo. "Metodologi Sejarah". (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994).

langsung oleh Indra Manusia dan mengurangi ke-otentikan sebuah sumber sejarah. Adapun sumber film yang berbentuk CD merupakan sumber turunan, dikarenakan sulit untuk menemukan cd original untuk film Janur Kuning sendiri.

- 2) Arsip-arsip digital. Arsip-arsip digital ini berisikan majalah yang mempunyai hubungan dengan film atau peristiwa serangan Umum 1949. Kondisi arsip ini masalah bisa dibaca oleh para peneliti sejarah. Namun dikarenakan arsip ini adalah arsip digital, sulit untuk mengetahui apakah ini sumber asli atau turunan.
- 3) Buku-buku tentang Peristiwa dan Pelurusan Sejarah serangan Umum 1 Maret 1949 di Indonesia yang merupakan kumpulan tulisan-tulisan yang ada pada sumber sekunder. Buku-buku ini kondisinya masih sangat bisa dibaca karena buku-buku tersebut diterbitkan tidak jauh dari penelitian ini dilakukan, adapun buku yang sudah berusia tua, Peneliti bias membacanya melalui buku yang diterbitkan pada cetakan selanjutnya. Interpretasi

3. Interpretasi

Tahapan interpretasi digunakan untuk menafsirkan fakta-fakta yang terdapat dalam sumber-sumber dengan seobjektif mungkin, tentu dengan mencantumkan sumber yang ada. Dalam tahapan interpretasi terdapat dua aspek yang harus terpenuhi, ialah analisis dan sintesis. Analisis ialah menguraikan sedangkan sintesis berarti menyatukan dan kedua aspek ini adalah aspek utama dalam interpretasi, terdapat sejumlah hal yang perlu dilakukan, yakni membuat konsep yang jelas akan tujuan penyelidikan, mencari fakta (bukti historis) di lapangan, mengevaluasi kualitas fakta yang diperoleh, mengorganisasikan dan menyatukan fakta-fakta tersebut, serta menuliskan fakta tersebut dalam laporan hasil penelitian..

Dalam meneliti sebuah film sejarah, analisis Semiotik atau pendekatan secara semiotika digunakan dalam penelitian ini. Analisis semioik ditujukan untuk mengamati dan melihat dengan menganalisis

objek penelitian. Dalam objek penelitian tersebut analisis semiotic bertujuan untuk mendapatkan simbol-simbol yang ingin disampaikan oleh pembuat karya yang berada dalam objek kajian penelitian. Semiotika merupakan suatu studi ilmu atau metode *analysis* untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan di film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai. Sedangkan, kata “semiotika” itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti “tanda” atau *seme*, yang berarti “penafsir tanda”. Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan etika²⁰.

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk melihat, mengamati dengan seksama objek penelitian. Dengan tujuan mendapatkan simbol-simbol atau tanda-tanda di dalam Objek penelitian yang nantinya akan menghasilkan pesan yang ingin disampaikan oleh Film tersebut, Setelah melakukan analisis isi film dengan menggunakan analisis semiotika, selanjutnya melakukan perbandingan film ”Janur Kuning” dengan sumber sejarah yang didapat dari sumber-sumber lain, lalu membandingkan dengan sumber sejarah mengenai ”Serangan Umum 1 Maret 1949” melalui data yang didapat dari sumber-sumber tertulis.

4. Historiografi

Tahapan Historiografi merupakan proses untuk menulis kembali fakta-fakta yang telah dikumpulkan. Fakta-fakta yang sudah terkumpul kemudian disusun, diinterpretasikan, dan direkonstruksi menjadi kisah sejarah yang dirangkum secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan. Adapun susunan penulisan penelitian ini sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian. Adapun Metode penelitian yang akan digunakan ialah metode penelitian sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

²⁰ Kurniawan, “*Semiologi Roland Barthes*”, (Magelang: Yayasan Indonesiatera, 2001) hal. 49.

BAB II Pembahasan, berisi tentang Kondisi Yogyakarta Sebelum Serangan Umum 1 Maret 1949, Persiapan, Pelaksanaan, dan Dampak dari Serangan Umum 1 Maret 1949.

BAB III Pembahasan, berisi tentang Film Janur Kuning. Semiotika dalam film Janur Kuning 1979, dan Perbandingan antara Visual Film Janur Kuning dengan Sumber Sejarah Tertulis mengenai Peristiwa Serangan Umum Yogyakarta 1949.

BAB IV Penutup, berisi kesimpulan penelitian yang telah dilakukan. Daftar Pustaka, berisi tentang informasi sumber-sumber literatur yang digunakan dalam penelitian ini.

Lampiran, berisi tentang pencantuman dokumen-dokumen arsip yang digunakan dalam penelitian ini.

